

**ANALISIS PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI,
SUKU BUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR
KONSTRUKSI DAN BANGUNAN
(Tahun 2015-2017)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Manajemen**

Disusun Oleh:

MEGA LAURA

1512110075



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 20 Maret



MEGA LAU

15121100

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : ANALISIS PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN (Tahun 2015-2016)

Nama : MEGA LAURA

Npm : 1512110075

Program Studi : MANAJEMEN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen IIB Darmajaya.



**Disetujui Oleh :
Pembimbing**

Dr. RZ. Abdul Aziz, MT
NIK. 01050904

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**



Aswin, S.E., M.M.
NIK. 10190605

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 20 Maret 2019 Ruang B.2.6 telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan judul **ANALISIS PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN (Tahun 2015-2016)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA bagi mahasiswa :

NAMA : MEGA LAURA

NPM : 1512110075

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

Dan telah dinyatakan **Lulus** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. Edi Pranyoto, S.E., M.M Penguji 1

2. Rico Elhando Badri, S.EI., M.E Penguji 2

Tanggal Lulus Ujian Tugas Akhir : 20 Maret 2019

Dekan Fakultas Bisnis & Ekonomi,
IIB Darmajaya

Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, M.Si., Ph.D

NIK. 14580718

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bhakti Negara, pada tanggal 04 Mei 1997, sebagai anak ke 1 (satu) dari 2 (dua) bersaudara, pasangan dari Bapak Rahmad Kristiono dan Ibu Semiyati, S.pd

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Negeri Batin yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Blambangan Umpu yang diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Blambangan Umpu dan lulus pada tahun 2014.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Manajemen pada jenjang Strata Satu (S1) di Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya, Bandar Lampung.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Bahwa atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kasih dan sayang-Mu yang luar biasa ini, hari ini hamba bahagia... Dengan kehendak-Nya

Kupersembahkan Kepada.

Ayahanda dan Ibunda

Untuk yang pertama Ku persembahkan Skripsi ini kepada kedua Orang Tua Ku yaitu Ayahanda ku Rahmad Kristiono dan Ibunda ku tercinta Semiyati, S.pd. Ayah dan ibu kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan doa tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantar anakmu ke gerbang masa depan yang cerah tuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan. Sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada yang dapat ku berikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung. Tiada kasih seindah kasih mu tiada cinta semurni cintamu, terima kasih atas semua yang telah diberikan.

Adik-adikku

Terima kasih kepada adikku Dela Ale Sandra dan Nicky Artha, yang selama ini hidup bersama menjalani hidup. Kita akan terus berjuang untuk mencapai Kesuksesan.

Sahabat-Sahabatku.

Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat – sahabatku seperjuangan dalam menempuh pendidikan Linda Rahmadhanty, Muthia Octaviani, Novi Yanti, Chizna Azwarani, Fina Dwi Tri Feronica, Meyke Amanda Putri dan para kesayanganku kak Yovita Erza, Bang Okek, Bung Abi Zaki Khafifani, Kak Ucha, Bang Riki, Bang Kiinton, Pak Afif, Annisa, Gita, Aan Cungir, Pajarudin, Kanda Triyan, Kak Nita, Bang Noy, Ko Andri. Serta teman-teman yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan inspirasi, bersama kalian saya belajar memaknai hidup.

MOTTO

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan kepadamu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan (Matius : 7-8)

When you understand that life is a test, you realize that nothing is insignificant in your life. (Rick Warren)

Be patient. God is using today's difficulties to strengthen you for tomorrow. He is equipping you. The God who makes things grow will help you bear fruit. (Max Lucard)

ABSTRAK

PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKUBUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN (Tahun 2015-2017)

OLEH:

MEGA LAURA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi fundamental, inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan di perusahaan subsektor konstruksi dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan metode *asosiatif* dengan pengujian hipotesis menggunakan Regresi linear Berganda dengan menggunakan sampel sebanyak 36 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji t (parsial) nilai signifikansi lebih kecil dari alpha sehingga variabel DER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial variabel CR, ROA, TATO, inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu investor tidak menganggap CR, ROA, TATO, inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan sebagai informasi yang positif sehingga tidak akan meningkatkan harga saham. Karena semakin besar ROA ternyata tidak menjamin kinerja perusahaan semakin baik. Selain itu investor juga investor tidak menjadikan CR, ROA, TATO, inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan didalam transaksi pembelian saham.

Kata Kunci : Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan dan Harga Saham.

ABSTRACT

EFFECT OF FUNDAMENTAL CONDITIONS, INFLATION, SBI INTEREST RATES AND COMPANY SIZE ON CONSTRUCTION AND BUILDING SUBSECTOR COMPANIES (IN THE YEARS OF 2015-2017)

By:
MEGA LAURA

The objective of the study was to determine the effect of the fundamental conditions, the inflation, the interest rates and the company size in the construction sub-sector companies and those listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. This study used the associative method by testing the hypotheses using the Multiple Linear Regression with the sample of 36 respondents. The results of this study indicated that from the results of the calculation of the t-test (partial) the significance value was smaller than alpha so that the DER variable affected the stock price. Where as, the CR, ROA, TATO, inflation, the interest rates and the company size partially did not affect the stock prices. This was because the greater the DER, the greater the risk of default that was faced by the companies. In addition, the investors did not consider CR, ROA, TATO, the inflation, the interest rates and the company size as positive information so that they would not increase the stock prices. Because the greater the ROA it did not guarantee the better the company's performance. In addition, the investors did not make CR, ROA, TATO, the inflation, the interest rates and the company size as the material for consideration in the stock purchase transactions.

Keywords: Fundamental Conditions, Inflation, Interest Rates, Company Size, and Stock Prices.



PRAKATA

SHALOM, SALAM SEJAHTERA BAGI KITA SEMUA.

Puji syukur saya Ucapkan atas kasih dan sayang Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan kasih-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul :**“PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN (Tahun 2015-2017)”**.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Manajemen Fakultas bisnis dan Ekonomi Jurusan Manajemen di perguruan tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini dari bantuan berbagai pihak. Karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah Y.a, MBA., Msc, selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis IIB Darmajaya Bandar Lampung.
2. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, M.T., selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Bandar Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Rony Nazar, S.E., M.T., selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Bandar Lampung.
4. Bapak Muprihan Thaib S.sos., M.M., selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Bandar Lampung.
5. Bapak Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, M.Si., Ph.D, selaku Dekan Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Bandar Lampung.
6. Ibu Aswin ,S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen IIB Darmajaya.

7. Para dosen dan staff program studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya.
8. Keluargaku Ayahanda dan Ibunda terima kasih telah menjaga, mendidik, serta kasih sayang dan pengertian selama ini, hingga ananda bisa menyelesaikan amanah ini. Terima kasih untuk segala untaian do'a dan pengertian, serta kepercayaannya. Semoga semua itu akan menjadikan ananda seorang manusia yang berarti dimata Tuhan Yang Maha Esa, di dalam masyarakat dan tentu saja untuk menjadi kebanggaan keluarga.
9. Rekan-rekan angkatan 2015 dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dorongannya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil selama ini.
11. Almamater tercinta Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya.

Semoga Tuhan mencatatnya sebagai amal kebaikan dan selalu memberikan keberkahan dan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

SHALOM.

Bandar Lampung, 20 Maret 2019

Penulis

MEGA LAURA
NPM.1512110075

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakangMasalah	1
1.2 PerumusanMasalah	14
1.3 RuangLingkupPenelitian	14
1.4 TujuanPenelitian	15
1.5 ManfaatPenelitian	15
1.6 SistematikaPenulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory	19
2.2 Harga Saham.....	20
2.3 Kondisi Fundamental	21
2.3.1 Rasio Profitabilitas.....	22
2.3.2 Rasio Likuiditas	24
2.3.3 Rasio Solvabilitas	25
2.3.4 Rasio Aktivitas.....	26
2.4 Inflasi	27
2.5 Suku Bunga.....	29

2.6 Ukuran Perusahaan	31
2.7 Hubungan Variabel	32
2.8 Penelitian Terdahulu	39
2.9 Kerangka Pikir	44
2.10 Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Sumber Data	47
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.4 Populasi dan Sampel.....	48
3.5 Variabel Penelitian.....	50
3.6 Definisi Operasional Variabel	54
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data	55
3.7.1 Uji Normalitas.....	55
3.7.2 Uji Multikolinieritas	55
3.7.3 Uji Autokorelasi.....	56
3.7.4 Uji Heteroskedastisitas	56
3.8 Metode Analisis Data.....	57
3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
3.8.2 Uji t	57
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
4.1.1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.....	59
4.1.2 PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.....	60
4.1.3 PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	60
4.1.4 PT. Acset Indonesia Tbk.....	61
4.1.5 PT. Musa Konstruksi Enjiniring Tbk.....	61
4.1.6 PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora.....	62

4.1.7	PT. Mitra Muda Tbk	62
4.1.8	PT Total Bangun Persada Tbk	63
4.1.9	PT. Surya Semesta Internusa Tbk.....	63
4.1.10	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.....	63
4.1.11	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk.....	64
4.1.12	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	65
4.2	Hasil Penelitian	66
4.2.1	Hasil Penelitian Variabel Penelitian.....	66
4.3	Analisis Data	74
4.3.1	Statistik Deskriptif	74
4.4	Uji Asumsi Klasik	77
4.4.1	Hasil Uji Normalitas Data.....	77
4.4.2	Uji Multikolinieritas	78
4.4.3	Hasil Uji Autokorelasi	79
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas	79
4.5	Uji Hipotesis.....	81
4.5.1	Model Regresi Berganda	81
4.6	Pengujian Hipotesis	83
4.7	Pembahasan	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Kriteria Sampel	49
Tabel 3.2 Daftar Emiten Yang Diteliti	49
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	54
Tabel 4.1 Hasil Nilai Harga Saham	66
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Current Ratio (CR).....	67
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan DER	68
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan ROA	69
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan TATO	70
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Inflasi	71
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Suku Bunga	72
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Deskriptive Statistics	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data.....	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	78
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	79
Tabel 4.13 Hasil Uji Glejser	80
Tabel 4.14 Hasil Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda	81

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1	3
Gambar 2.1	44

LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Asumsi Klasik

Lampiran 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Lampiran 3 Hasil Uji t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan infrastruktur dalam perkembangan Bursa Efek Indonesia memiliki peran yang dominan dan menarik perhatian investor atau para pemilik modal untuk berinvestasi di pasar modal. Untuk melihat perkembangan perusahaan infrastruktur dapat dilihat dari pertumbuhan internal perusahaan, salah satunya melalui kinerja keuangan. Darmadji dan Fakhruddin (2016) menyatakan bahwa: Kinerja perusahaan yang sudah go public biasanya tergambarkan melalui perkembangan harga saham di pasar modal. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan diikuti dengan peningkatan permintaan atas sahamnya.

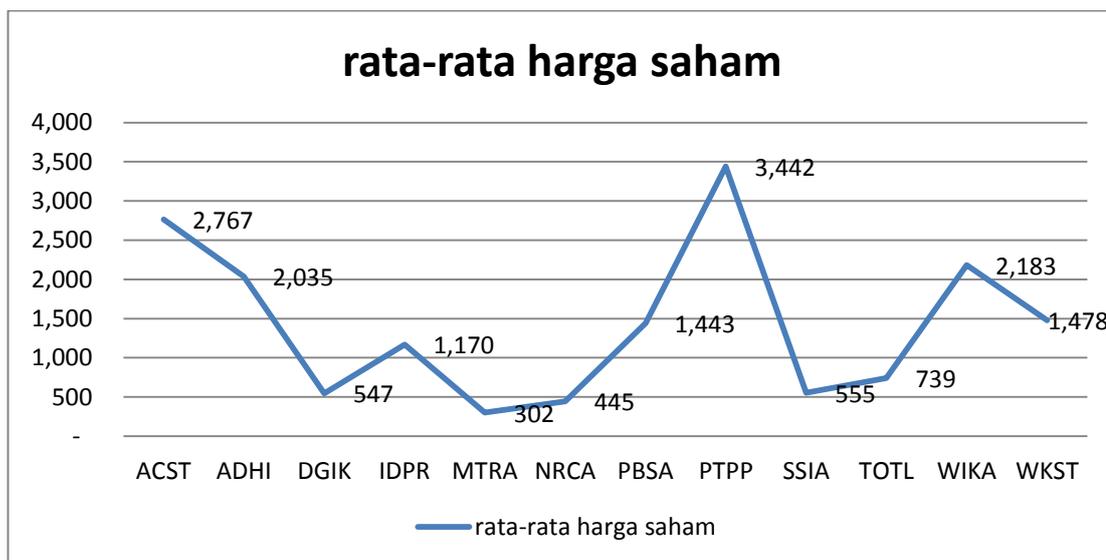
Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan dan permintaan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Fenomena turun naiknya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun faktor eksternal. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh calon investor dan investor, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh oleh investor maupun calon investor. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Investor harus terlebih dahulu melakukan penilaian atas saham-saham yang akan dipilih, sehingga memberikan keuntungan yang optimal dimasa yang akan datang.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Yang dimaksud investor disini adalah masyarakat yang membeli saham

yang memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali jika situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham perusahaan dapat memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan capital gain.

Karena saham-saham itu diperdagangkan di pasar modal, maka dibutuhkan suatu sistem penilaian sebagai tolok ukur baik buruknya saham tersebut dengan pasar saham. Menurut Rusdin (2016), harga pasar saham adalah: "Harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya." Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2010), menyatakan bahwa : nilai harga pasar mencerminkan petunjuk atau kinerja bisnis yang menandakan bagaimana manajemen telah bekerja dengan baik. Apabila manajemen tidak bekerja dengan baik, maka para pemegang saham akan menjual saham mereka dan menginvestasikan pada perusahaan lain. Apabila para pemegang saham merasa kecewa, maka harga pasar per lembar dengan sendirinya akan turun. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa harga pasar saham yang terbentuk di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran akan saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 harga saham pada perusahaan di subsektor konstruksi dan bangunan tidak stabil atau naik turun. Adapun data rata-rata harga saham perusahaan di subsektor konstruksi dan bangunan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir yaitu 2015-2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



Sumber : Yahoo Finance, data diolah 2019

Gambar 1.1

Grafik rata-rata Harga Saham Perusahaan Di Subsektor Konstruksi Dan Bangunan tahun 2015-2017

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa rata-rata pergerakan harga saham perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan berfluktuasi dengan harga saham terendah sebesar Rp. 302,00 yang diperoleh dari MTRA pada kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir yaitu 2015-2017 adapun alasan harga saham MTRA paling rendah karena salah satu penyebabnya adalah belum banyaknya pengerjaan proyek infrastruktur di awal tahun berdampak buruk pada kinerja PT Mitra Pemuda Tbk. Buktinya, sepanjang kuartal I-2018 perusahaan berkode emitem MTRA itu hanya membukukan pendapatan Rp 50,45 miliar, turun 25,77% dari periode yang sama tahun lalu. Sementara itu, laba bersih perusahaan pada kuartal I-2018 tercatat Rp 3,36 miliar, turun 26,95% dari periode yang sama tahun lalu. (<https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-mitra-pemuda-kuartal-i-2018-menurun-257>).

Direktur Utama Mitra Pemuda, Bisman Novel Simatupang mengatakan perseroannya masih berharap kebutuhan baja semakin meningkat seiring maraknya pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah. Untuk itu emiten bidang jasa konstruksi infastruktur khususnya konstruksi baja ini akan melanjutkan kerja sama pengerjaan sejumlah proyek, bersama Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti proyek Light Rail Transit (LRT) dan pengerjaan penghubung Terminal 3 Bandar Udara (Bandara) Internasional Soekarno-Hatta. (<https://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2433105/pt-mitra-pemuda-terusincar-proyek-infastruktur>).

Nilai rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp. 3.442,00 yang diperoleh dari PTPP pada kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir yaitu 2015-2017. Adapun alasan harga saham PTPP mendapatkan nilai tertinggi adalah karena PT. PP Tbk (PTPP) membukukan perolehan kontrak baru hingga November 2017 di Rp 37,4 triliun. Adapun target kontrak baru tahun ini di Rp 40,6 triliun. Artinya, PTPP telah mencapai 92,57% dari target sepanjang tahun. Menurut sejumlah proyek-proyek menarik yang digarap emiten ini adalah jalan tol Serang-Panimbang Paket 2 Simpang Susun sebesar Rp 546 miliar, Bendungan Lausimeme sebesar Rp 422 miliar, Gedung ASEAN sebesar Rp 407 miliar, Apartemen Sky High Koapgi sebesar Rp 350 miliar, dan PLTD Senayan 100 MW sebesar Rp 199 miliar. (Sumber : Kontan.co.id).

Peningkatan harga saham PTPP pada hari ini didorong oleh transaksi yang dilakukan oleh beberapa broker sebagai *top buyer*. Antara lain Mirae Asset Sekuritas Indonesia yang merupakan pembeli terbanyak yakni 8.991 lot saham dengan nilai transaksi Rp1,8 miliar, Sinarmas Sekuritas 6.842 lot saham senilai Rp1,4 miliar, dan Indopremier Sekuritas 6.696 lot saham senilai Rp1,4 miliar.

Selain itu, penjual terbanyak, yaitu CGS-CIMB Sekuritas Indonesia menjual 17.796 lot saham senilai Rp3,6 miliar, Henan Putihrai Sekuritas 9.303 lot saham senilai Rp1,9 miliar, dan Lotus Andalan Sekuritas 9.120 lot senilai Rp1,8 miliar. (<https://www.bareksa.com/id/text/2018/06/29/naik-signifikan-bagaimana-prospek-saham-ptpp/19632/news>).

Saham BUMN dan anak usaha di sektor infrastruktur, konstruksi, properti, dan semen layak dikoleksi karena harganya sudah murah (*undervalued*). Secara *year to date* (ytd), sejumlah saham badan usaha milik negara (BUMN) infrastruktur dan konstruksi telah terkoreksi cukup besar, namun secara umum kinerja emitennya sebenarnya bagus. Harga saham-saham BUMN infrastruktur dan konstruksi berpotensi meningkat setelah terkoreksi di kisaran 11,04% hingga 44,97% sejak awal tahun ini (ytd). Di antara saham-saham BUMN konstruksi bangunan adalah Waskita Karya (WSKT) yang harganya sudah turun 26,24% (ytd) dengan *price to earnings ratio* (PER) sebanyak 3,64 kali dan Wijaya Karya (WIKA) yang harganya -17,74% (ytd) dengan PER 16,78 kali. Kemudian, harga saham Wijaya Karya Bangunan Gedung (WEGE) -19,85% (ytd) dengan PER 6,81 kali, PT Adhi Karya (ADHI) -25,46 (ytd) dengan PER 17,13 kali, dan PT PP (PTPP) -40,72% dengan PER 15,50 kali. Harga saham emiten properti PP Properti (PPRO) -44,97% (ytd) dengan PER 17,33 kali, dan emiten infrastruktur jalan tol Jasa Marga -37,19%. (<https://id.beritasatu.com/home/saham-infrastruktur-dan-konstruksi/182818>).

Perusahaan WSKT hasil kinerja kuartal III/2018 melewati ekspektasi. Akan tetapi, pihaknya tetap berhati-hati terhadap soroton yang tinggi terhadap proyek *turn key* dengan komposisi 70% dari kontrak dihadapi. WIKA melewati ekspektasi. Namun, beberapa risiko yang digaribawahi yakni penawaran umum perdana saham anak usaha, penyaluran kredit kereta cepat Jakarta-Bandung, eksposur yang lebih tinggi untuk proyek *turn key*. kinerja ADHI masih sesuai dengan ekspektasi. Beberapa isu yang menjadi

perhatiannya yakni leverage level dan lagging payments dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) untuk proyek light rail transit.

(<https://market.bisnis.com/read/20181106/191/856894/analisis-beberkan-alasan-pangkas-target-harga-saham-emiten-bumn-konstruksi>).

Menurut Alwi (2013), pergerakan harga saham salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yaitu kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih diminati oleh investor. Tertariknya investor untuk berinvestasi tersebut yang mengakibatkan volume perdagangan saham akan meningkat dan sebagaimana hukum ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi permintaan maka semakin mahal harganya. Dengan demikian harga saham perusahaan akan naik seiring dengan kenaikan volume perdagangan saham dan kenaikan harga saham tersebut mengakibatkan *return* saham atau tingkat pengambilan atas saham yang diinvestasikan juga naik. Dimana investor akan mendapatkan keuntungan dari selisih lebih antara harga jual dan harga beli saham (*capital gain*).

Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Nirohito, 2017). Analisis fundamental merupakan analisis yang berdasarkan faktor fundamental perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal melakukan investasi. Analisis fundamental dilakukan dengan cara mencoba untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran atau perkiraan harga saham yang diharapkan.

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio yang terdapat dalam rasio keuangan & rasio pasar. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham antara lain: *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO). Selain faktor fundamental perusahaan, ada beberapa faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan.

Rasio likuiditas akan diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi CR yang tinggi juga mengindikasikan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dan akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba/rentabilitas (Martono & Harjito, 2010). Rasio solvabilitas akan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2012) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang berlawanan arah dan signifikan DER terhadap return saham.

Digunakannya CR sebagai proksi dari rasio likuiditas dan DER sebagai proksi dari rasio solvabilitas karena terjadi gap penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika (2012) yang berjudul “Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yang

menyatakan bahwa CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2012) yang berjudul “Pengaruh ratio likuiditas dan ratio solvabilitas terhadap harga saham (studi kasus pada industri *automotive dan allient product* yang listed di BEI)”, menyatakan bahwa CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Kasmir (2012:204) menyatakan ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, berarti kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. Hal tersebut akan direspons oleh investor dengan permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang meningkat pula. Selain itu, tingginya nilai ROA akan menyebabkan pembagian dividen dapat dilakukan perusahaan. Kondisi demikian akan membuat harga saham juga akan meningkat.

Digunakannya ROA sebagai proksi dari profitabilitas karena terjadi gap penelitian yang dilakukan oleh I Komang Arta dan Luh Komang (2012) yang berjudul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia”, yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang di proxykan oleh ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sofi Alfia dan Yahya (2016) yang berjudul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio aktivitas akan diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) karena investor memperhatikan nilai TATO karena nilai penjualan saham industri manufaktur terus meningkat sehingga dengan peningkatan nilai TATO akan meningkatkan pula return yang diterima oleh investor. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak

menyimpan persediaan. Astuti (2016). Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2013). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan return saham menjadi meningkat.

TATO digunakan sebagai proksi dari rasio aktivitas karena terjadi gap penelitian yang dilakukan oleh Thrisye (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham BUMN sektor pertambangan periode 2007-2010”, yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2010) yang berjudul “Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, leverage dan *economic value added* terhadap harga saham pada saham *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia”, menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah: “*Consumer price index*” atau “*cost of living index*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. Menurut Boediono dalam Dian (2017) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus

menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi.

Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham (Lestari, 2017).

Semakin tinggi angka inflasi memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji tidak meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Faoriko (2013) dan Istriansyah Novitasari (2012) mendapatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian Selviarindi (2011) dan Utami (2013) mendapatkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. (Weston dan Brigham, 2010), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat Suku Bunga maka makin rendah laba perusahaan apabila hal-

hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Sedangkan menurut Tandelilin (2015), Suku Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Secara umum dapat dikatakan bahwamakin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Dengan demikian Suku Bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, di mana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah. Nilai saham tergantung pada harga per saham. Sebagai aturan umum, ketika pendapatan perusahaan diperkirakan meningkat, harga saham akan naik. Peningkatan laba perusahaan biasanya terjadi ketika ekonomi tumbuh, yang terjadi ketika suku bunga diturunkan. Sebaliknya, ketika BI ingin meredam pertumbuhan ekonomi,

mereka akan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan harga saham jatuh. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Kurniawati (2015), Muhammad Fatih Munib (2016) dan Muhammad Zuhdi Amin (2012) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham. Sementara Ma'ratus Sholihah dan Anjar Wijaya Pratama (2013) menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, total nilai buku asset, nilai total aktiva dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan di-proxy dengan nilai logaritma natural dari total aktiva. Ukuran perusahaan (Size) dalam jangka panjang merupakan wujud pertumbuhan yang baik. (Banz dalam Widyastuti, 2010).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. (Nisa Fidyati dalam Arie 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal.

Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana, karena kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dan kemampuannya untuk memunculkan dana lebih besar. Adanya kemudahan tersebut ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif sehingga meningkatkan harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Sapitri (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan investor tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan didalam melakukan transaksi pembelian saham.

Hasil penelitian terdahulu masih memberikan hasil yang berbeda, sehingga terjadi *research gap* mengenai variabel Kondisi Fundamental. Sehingga, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul: **“PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN (Tahun 2015-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap harga saham?
5. Bagaimana pengaruh *Inflasi* terhadap harga saham?
6. Bagaimana pengaruh *Suku Bunga* terhadap harga saham?
7. Bagaimana pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap harga saham?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah harga saham.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan di Subsektor Konstruksi Dan Bangunan tahun 2015-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2015-2017.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu Pasar Modal, Dasar - Dasar Manajemen Keuangan, Manajemen Keuangan Perusahaan, Analisis Laporan Keuangan dll.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Inflasi* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh *Suku Bunga* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Menganalisis pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap harga saham perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental dan teknikal serta ukuran perusahaan terhadap harga saham.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam menganalisa dan mengambil keputusan yang optimal dalam meningkatkan harga saham.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Teori ini menjelaskan mengenai sikap manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau signal bagi investor terhadap pandangan prospek perusahaan. Petunjuk yang diberikan merupakan sinyal atau isyarat agar investor dapat memandang apakah perusahaan yang ingin di investasikan dapat menguntungkan atau merugikan, sehingga para investor memerlukan informasi- informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Informasi yang dapat digunakan adalah investor dapat melihat peluang pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. (Fitri,2010).

Sebelum Investor membuat keputusan investasi, pada umumnya investor akan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat dilihat dari profit yang dihasilkan oleh perusahaan yang nantinya profit tersebut akan menghasilkan deviden bagi investor. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap investor karena perusahaan dapat memberikan dividen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, sehingga dividen dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor. Selain profitabilitas, pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi investor karena apabila perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang menguntungkan, maka investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi. Pertumbuhan yang selalu meningkat serta bertambahnya nilai aset perusahaan diharapkan tercapai sesuai dengan ekspektasi atau peramalan perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi menyebabkan perusahaan membutuhkan pembiayaan yang lebih, sehingga manajemen akan mengumumkan emisi sahamnya. Hal ini dapat dipandang sebagai isyarat

atau sinyal bagi investor. Apabila suatu perusahaan menerbitkan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah (Brigham dan Houston dalam Nasfia, 2011). Sebaliknya, apabila perusahaan mendapatkan dana pinjaman lebih melalui kreditur justru bisa menimbulkan signal positif di mata investor. Karena dimata investor menunjukkan bahwa emiten tersebut giat membesarkan usahanya dan industri perbankan percaya untuk meminjamkan dananya.

2.2 Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham adalah selebar kertas yang menjekaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2017).

Menurut Weston dan Copeland dalam Mutiara (2018) Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemilik modal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Yang dimaksud investor disini adalah masyarakat yang membeli saham yang mempunyai hak milik perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali jika situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham perusahaan dapat memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan capital gain.

Bukti bahwa suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila pihak tersebut sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam daftar

pemegang saham. Daftar pemegang saham diperlihatkan beberapa hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham diselenggarakan dan dapat di akses public. Bukti bahwa suatu pihak adalah pemegang saham juga dapat dilihat pada halaman belakang lembar saham apakah namanya sudah diregistrasi atau belum.

Karena saham-saham itu diperdagangkan di pasar modal, maka dibutuhkan suatu sistem penilaian sebagai tolok ukur baik buruknya saham tersebut dengan pasar saham. Menurut Rusdin (2016), harga pasar saham adalah: “Harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.” Apabila manajemen tidak bekerja dengan baik, maka para pemegang saham akan menjual saham mereka dan menginvestasikan pada perusahaan lain. Apabila para pemegang saham merasa kecewa, maka harga pasar per lembar dengan sendirinya akan turun. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa harga pasar saham yang terbentuk di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran akan saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

2.3 Kondisi Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Dalam upaya mendapatkan return yang tinggi, lebih dari yang biasanya, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian.

Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal

digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

2.3.1 Rasio Profitabilitas

1. ROA

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Hal ini didasarkan alasan karena ROA dapat memberikan informasi seberapa besar asset yang digunakan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak. Rasio ini juga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas para pemegang saham. ROA diperoleh dengan rumus berikut. (Kasmir, 2012:205)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kasmir (2012:204) menyatakan ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, berarti kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. Hal tersebut akan direspons oleh investor dengan permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang meningkat pula. Selain itu, tingginya nilai ROA akan menyebabkan pembagian dividen dapat dilakukan perusahaan. Kondisi demikian akan membuat return saham juga akan meningkat. Penjelasan tersebut didukung oleh Widyawati (2011), Haghiri dan Haghiri (2012), serta Olowoniyi dan Ojenike (2012) yang memperoleh hasil penelitian dimana ROA memiliki hubungan searah serta signifikan terhadap harga saham.

2. ROE

Rasio ini juga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas para pemegang saham. Semakin tinggi ROE berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Menurut Darsono (2015) : “ROE diperoleh dari laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata – rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal

periode ditambah akhir periode dibagi dua. ROE merupakan keuntungan bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri, yang mengukur tingkat hasil pengembalian dari modal pemegang saham (modal sendiri) diinvestasikan ke dalam perusahaan”.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalikan pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalikan yang besar pada pemegang saham. ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. ROI

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (tingkat pengembalian), yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan (Sutrisno 2017). Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak (EAT = *Earnings After Tax*). Menurut Munawir (2014) analisis ROI dalam analisis rasio keuangan memiliki arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis rasio keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ROI lazim digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara menyeluruh. ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Dengan demikian, rasio ini membandingkan keuntungan yang diperoleh dari sebuah kegiatan operasi perusahaan (*net operating income*) dengan

jumlah investasi atau aktiva (*net operating assets*) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Sebutan lain untuk rasio ini adalah *net operating profit rate of return* atau *operating earnings power*.

ROI dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Investasi atau aktiva (net operating assets)}} \times 100\%$$

2.3.2 Rasio Likuiditas

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2015). CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi CR yang tinggi juga mengindikasikan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dan akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba/rentabilitas (Martono & Harjito, 2010).

Rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Kasmir 2012:110). Rumus dari current ratio yakni sebagai berikut. (Kasmir, 2012:135) :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dapat dikatakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang secara otomatis akan meningkatkan return saham dipengaruhi oleh tingginya tingkat likuiditas. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan antara likuiditas (*current ratio*) dengan harga saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Ulupui (2017), Limento dan Djueria (2013) serta Chairatanawan (2018) dari hasil penelitian dengan

menggunakan analisis regresi ditemukan *current ratio* mempunyai arah searah serta signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Rasio Solvabilitas

Proksi aspek solvabilitas dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini didasarkan alasan karena DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga return yang sesuai tetap dapat diperoleh. DER diperoleh dengan rumus berikut. (Kasmir, 2012:158).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang berlawanan arah dan signifikan DER terhadap harga saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Rafique (2012), Sugiarto (2011), Yunanto dan Medyawati (2017), serta Gill et al. (2010) yang memperoleh hasil penelitian dimana DER memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap harga saham.

2.3.4 Rasio Aktivitas

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. *Total assets turnover* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total assets turnover* atau *investment turnover* (TATO atau ITO), merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Alasan menggunakan variabel TATO karena investor memperhatikan nilai TATO karena nilai penjualan saham industri manufaktur terus meningkat sehingga dengan peningkatan nilai TATO akan meningkatkan pula return yang diterima oleh investor. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Astuti (2016). Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2013). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan return saham menjadi meningkat.

2.4 Inflasi

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Teori Strukturalis juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu Kekakuan dari penerimaan impor dan Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang. Secara umum inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunya daya jual mata uang suatu negara.

Untuk menghitung besarnya Inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Rumus menghitung IHK:

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

2.4.2 Jenis - Jenis Inflasi

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang -barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat gejala yang meluas untuk menukar dengan barang -barang. Menurut Murni (2019) jenis inflasi dilihat dari sumbernya atau penyebab inflasi dibagi menjadi:

1) *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.

2) *Cost push inflation* (inflasi desakan biaya)

Harga secara terus menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

3) *Imported inflation* (inflasi impor)

Inflasi bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.4.3 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Menurut Arifin (2012) berpendapat penyebab terjadinya inflasi sangatlah kompleks selain karena hukum permintaan penawaran dan inflasi juga bisa terjadi karena kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu orang menjadi tak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap

seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya inflasi menurut Murni (2019) sebagai berikut :

- Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap
- Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.
- Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan investasi produk berkurang dan kegiatan ekonomi menurun
- Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional
- Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.

2.5 Suku Bunga

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Beranjak dari teori ekonomi mikro, teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal

semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution dalam Badriah Sappewali, 2015).

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2017). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

Hicks mengemukakan teorinya bahwa tingkat bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian bila tingkat bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Pandangan ini merupakan gabungan dari pendapat klasik dan keynesian, dimana mazhab klasik mengatakan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif artinya bahwa bila seseorang memiliki dana maka mereka dapat menambah alat produksinya agar keuntungan yang diperoleh meningkat. Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga. Sedangkan menurut keynesian bahwa uang bisa produktif dengan metode spekulasi di pasar uang dengan kemungkinan memperoleh keuntungan, dan keuntungan inilah sehingga orang ingin membayar bunga.

Dalam penelitian ini, tingkat Suku Bunga SBI yang digunakan adalah suku bunga berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.

Suku Bunga SBI = Suku Bunga berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.

2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Setiap investor selalu mengharapkan agar uang atau dana yang ditanam menjadi berkembang oleh karena memperoleh suku bunga. Akan tetapi kalau terjadi inflasi (akibat tingkat harga naik), jumlah uang yang diterima daya belinya akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat inflasi (premi inflasi). Seorang investor harus mengorbankan konsumsinya sekarang karena uangnya untuk di investasikan, maka untuk itu wajar jika investor menuntut agar dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya preferensi waktu (premi preferensi waktu). Investor harus membayar pajak atas bunga yang diterimanya, maka investor juga menghendaki agar pajak (premi pajak) juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga. Darmawi (2016) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan risiko pada peminjaman, risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, kemampuan pemasaran dan pajak. Yang dimaksud dengan tingkat suku bunga adalah persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam,

sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aktivitasnya. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Nisa Fidyati dalam Arie 2013). Menurut Weston dan Brigham dalam Agustin (2014) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang besar dan mapan (stabil) akan lebih mudah untuk ke pasar modal. Kemudahan untuk ke pasar modal maka berarti fleksibilitas bagi perusahaan besar lebih tinggi serta kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek juga lebih besar daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Assets}$$

2.7 Hubungan Variabel

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka memungkinkan pembayaran deviden dengan lebih baik pula (Gitman 2019). Pembayaran deviden yang lebih baik maka para investor dan calon investor tentunya akan tertarik menanamkan investasi diperusahaan tersebut, dengan meningkatnya permintaan saham dari para investor dan calon investor maka akan mempengaruhi harga saham. Jeany Clarensia, Sri Rahayu dan Nur Azizah (2012) telah melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Ulupui (2017), Limento dan Djuaeriah (2013) serta Chairatanawan (2018) dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis

regresi ditemukan *current ratio* mempunyai arah searah serta signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang dilakukan dan kerangka pemikian di atas, maka dapat diajukan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang berlawanan arah dan signifikan DER terhadap return saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Rafique (2012), Sugiarto (2011), Yunanto dan Medyawati (2019), serta Gill et al. (2010) yang memperoleh hasil penelitian dimana DER memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang dilakukan dan mengacu pada kerangka pemikiran maka dapat diajukan sebuah hipotesis sebagai berikut.

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.7.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Prihadi (2012:261) *Return On Asset* (ROA) menunjukkan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba

dapat dikaitkan dengan penjualan, asset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba. Menurut Prihadi (2012:261) adalah bagi pemilik modal rasio ini lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Oleh karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang diajukan dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan sebuah hipotesis berikut :

H3: *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham.

2.7.4 Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Harga Saham

Menurut Astuti (2016) menyatakan bahwa Investor memperhatikan nilai TATO karena nilai penjualan saham industri manufaktur terus meningkat sehingga dengan peningkatan nilai TATO akan meningkatkan pula return yang diterima oleh investor. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2013). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan return saham menjadi meningkat. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan TATO

berpengaruh terhadap return saham penjelasan tersebut didukung oleh Tyas (2010). Sedangkan hasil penelitian dimana TATO tidak memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap return saham Thrisye (2011).

H4: *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap harga saham.

2.7.5 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham (Lestari, 2015).

Tandelilin (2011) juga menjelaskan mengenai Pengaruh atau hubungan inflasi dengan harga saham yaitu peningkatan inflasi secara relatif tinggi merupakan sinyal negatif bagi pemodal atau investor di pasar bursa. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Penelitian yang dilakukan Akbar Faoriko (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Return Saham akan naik bila Inflasi turun. Inflasi berkorelasi secara Negatif dengan tingkat pengembalian investasi pada saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat Inflasi yang tinggi dapat diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istriansyah Novitasari (2012) juga menyatakan bahwa berpengaruhnya inflasi terhadap IHSG secara negatif karena kenaikan inflasi menjadi

sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk berinvestasi dalam bentuk lain.

H5: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

2.7.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Weston dan Brigham (2010), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat Suku Bunga maka makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah.

Menurut Lawrence J Gitman (2015) investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu tertentu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana dan tingkat bunga di pihak lain. Kegiatan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti situasi politik dan keamanan dalam negeri, keadaan ekonomi, dan ketidakpastian hukum, dan pergantian kepemimpinan negara dan pejabat yang terkait. Selain itu perubahan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada investor domestik akan tetapi investor asing dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Penelitian Muhammad Fatih Munib (2016) dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan *Bi Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa Dengan naiknya *Bi Rate* membuat Suku Bunga Dasar Kredit (SDBK) mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan perbankan membuat harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan. Hasil Penelitian Muhammad Zuhdi Amin (2012) juga menyatakan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Ini karena investor tetap ragu untuk melakukan investasi saham sebagai imbas krisis finansial yang terjadi meski bunga deposito telah turun. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang diajukan dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan sebuah hipotesis berikut :

H6: Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham.

2.7.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga akan terdapat banyak investor yang melakukan pembelian saham dengan mempertimbangkan pangsa pasar yang relatif stabil. Mentari (2011) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil ukuran suatu perusahaan dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor dan calon investor untuk lebih percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham pada suatu perusahaan, hal inilah yang akan menyebabkan harga saham bergerak naik. Mardiyah (2012) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain; total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain”. Dalam hal ini,

pengukuran yang digunakan untuk suatu ukuran perusahaan, adalah dengan menggunakan Log terhadap nilai Total Assets. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang diajukan dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan sebuah hipotesis berikut :

H7 :Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.8 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Yuli Handayani*) Hj. Jeni Susyanti**) Afi Rachmat Slamet ***)</p>	<p>Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Tarif PPH Badan terhadap Harga Saham. (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar diBEI Periode 2012-2016)</p>	<p>Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar diBEI Periode 2012-2016</p>	<p>Gross Domestic Product (X1), Inflasi (X2), Tingkat Suku Bunga (X3), Tarif PPH Badan (X4) Dan Harga Saham (Y)</p>	<p>1. Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. Tarif PPh badan berpengaruh terhadap harga saham 5. Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan tarif PPh Badan berpengaruh terhadap harga saham</p>
<p>I Nyoman Sutapa*</p>	<p>Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016</p>	<p>Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016</p>	<p>Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Return on Equity (X3), Earning per share (X4), DAN</p>	<p>1) Current Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. 2) Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3) Return on Equity tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>

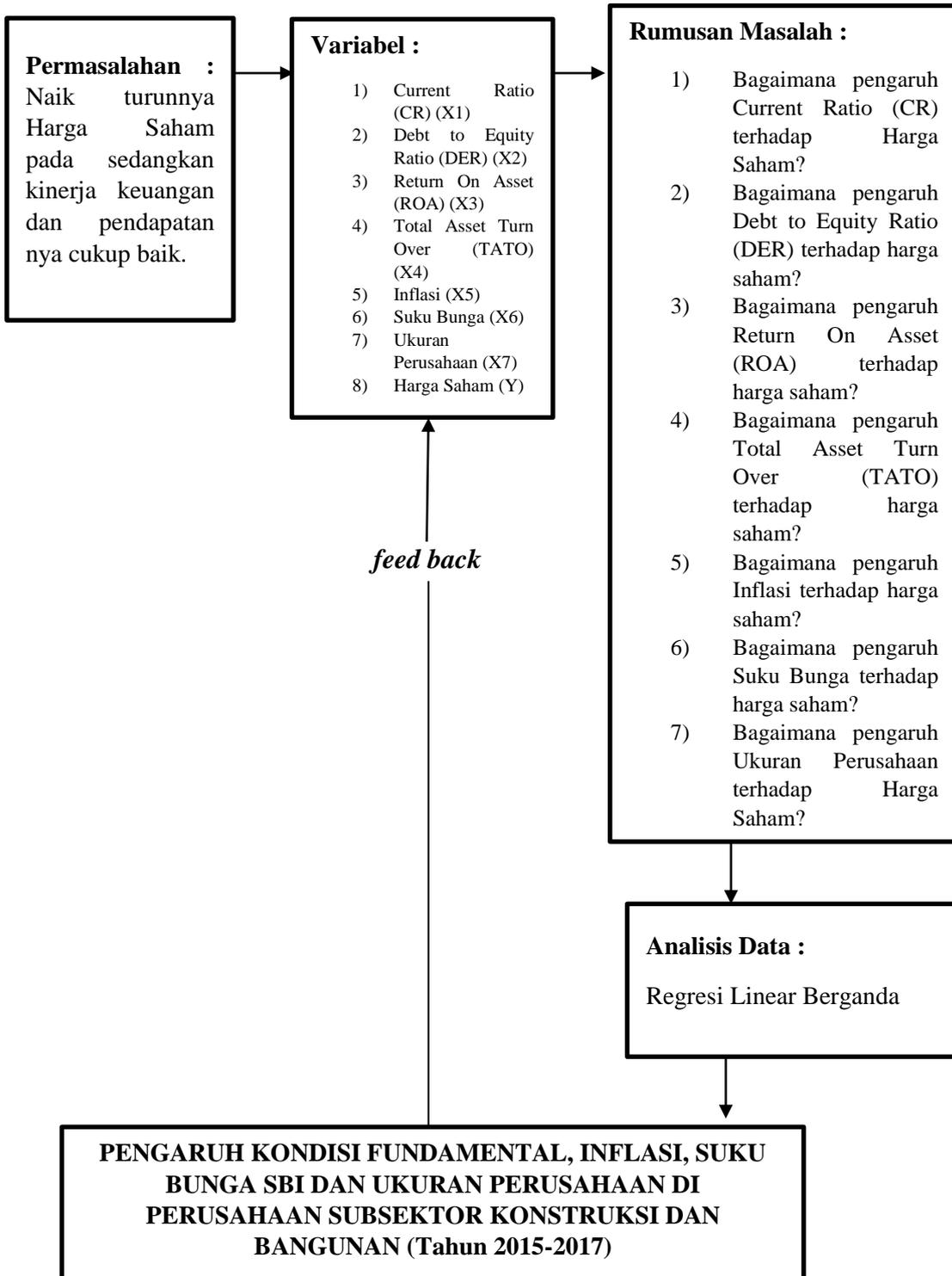
			Harga Saham (Y)	4) Earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham
Indra Sulistiana	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan Corporate Social Responsibility (X1), Rasio Profitabilitas (X2) Dan Harga Saham (Y)	1) Pengungkapan tanggung jawab sosial mempengaruhi harga saham 2) Profitabilitas tidak mempengaruhi harga saham
Chofiuddin Muchlis	Analisis Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Earning Per Share, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Return On Equity (ROE) (X1), Current Ratio (CR) (X2), DEBT to Total Asset Ratio (DAR) (X3), Earning Per Share (EPS) (X4), Price to Book Value (PBV) (X5) dan Harga Saham (Y)	1) Variabel Return on Equity (ROE), Earning per share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham 2) Variabel Current Ratio (CR), dan Debt to Total Asset Ratio (DAR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
Njo Anastasia *) Yanny Widiastuty Gunawan **) Imelda	Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Properti Di BEI	Perusahaan Subsektor Properti di BEI	Faktor Fundamental (X1), Risiko Sistematis (X2) Dan Harga Saham (Y)	1) Secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (ROA, ROE, BV, DER, r) dan risiko sistematis

Wijiyanti ***)				<p>(beta) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara bersama-sama.</p> <p>2) Secara empiris terbukti bahwa hanya variabel book value yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara parsial</p>
Dewi Kusuma Wardani 1* Devita Fajar Tri Andarini 2	<p>Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)</p>	<p>Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013</p>	<p>Kondisi Fundamental (X1), Inflasi (X2), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X3) dan Harga Saham (Y)</p>	<p>Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji mengenai pengaruh kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham, menghasilkan kesimpulan bahwa Current Ratio, Total Asset Turn Over, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Return On Asset dan Debt Equity Ratio berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.</p>

Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Mnaufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014	Profitabilitas (X1), Leverage Keuangan (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Harga Saham (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan (UP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara simultan. Kemudian, berdasarkan analisis parsial bahwa ROA dan UP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
Ummu Putriana Hanie Muhammad Saifi	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage terhadap Harga Saham (Study pada Perusahaan Indeks LQ 45 Periode 2014-2016)	Perusahaan Indeks LQ 45 Periode 2014-2016	Current Ratio (X1), Quick Ratio (X2), DER (X3) dan Harga Saham (Y)	<p>1) Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Closing Price</p> <p>2) Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Closing Price yaitu Current Ratio (X1), Quick Ratio (X2), dan DER (X3)</p> <p>3) Berdasarkan pada hasil uji T didapatkan bahwa variabel Current Ratio mempunyai nilai t hitung dan koefisien beta yang paling besar. Sehingga Current Ratio mempunyai pengaruh yang lebih kuat</p>

				dibandingkan variabel lainnya.
Siti Solechah, Rita Andini, Dan Hartono	Pengaruh Komponen Arus Kas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham serta Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Study Kasus Pada Perusahaan Textile dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)	Perusahaan Textile dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	Arus Kas Aktivitas (X1), Arus Kas Investasi (X2), Arus Kas AKtivitas Pendanaan (X3), Pertumbuhan Penjualan (X4), Stuktur Modal (Variabel Intervening) dan Harga Saham (Y)	1)Variabel Arus Kas Aktivitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham. 2)Variabel Arus Kas Investasi, Arus Kas Aktivitas Pendanaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham

2.9 Kerangka Pikir



2.10 Hipotesis

H1 : Current Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 : Return on Asset berpengaruh terhadap Harga Saham

H4 : Total Asset Turn Over berpengaruh terhadap Harga Saham.

H5 : Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham.

H6 : Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham.

H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis – jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation*) dan waktu (Sugiyono,2011). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *level of explanation*. Penelitian *level of explanation* dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan metode *asosiatif* yaitu bentuk penelitian dengan menggunakan minimal dua variabel yang dihubungkan. Metode *asosiatif* merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat).

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data berasal dari www.bi.go.id, www.sahamok.com dan www.yahoo.finance.com.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan digunakan melalui beberapa metode pengumpulan data, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
 - a. Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan penelitian di Bursa Efek Indonesia dan website-website lainnya yang berhubungan dengan penelitian observasi pasif. Observasi pasif yaitu peneliti mengamati tapi tidak terlibat pada kegiatan tersebut.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah salah satu alternative untuk memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai macam literature dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2011) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan infrastruktur sektor Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2017 sebanyak 16 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan pada Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017 yang berjumlah 12 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*

Menurut Sugiyono (2011) *purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, kriteria sampel yang ditentukan peneliti adalah :

Tabel 3.1 Kriteria sampel.

No	Kriteria Jumlah Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan di sektor Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode penelitian (2015–2017).	16
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2015–2017.	14
3	Perusahaan memiliki data yang lengkap dan dalam satuan Jutaan Rupiah.	12

Berdasar kriteria tersebut diperoleh 14 emiten yang dapat dianalisa seperti yang disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Daftar Emiten Yang Diteliti

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACST	Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk d.h Duta Graha Indah Tbk
4	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk
5	MTRA	Mitra Pemuda Tbk
6	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk
7	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk
8	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
9	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
10	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
11	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
12	WKST	Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber Data : Saham Oke,2019 (Diolah)

3.5 Variable Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.5.1 Variabel Independen

Variabel (X) atau Independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini.

1. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (Rasio Lancar) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pengukuran variabel ini dapat dihitung dengan persamaan 3.1:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (3.1)$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Pengukuran variabel dapat dihitung dengan persamaan 3.2 sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots (3.2)$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, jika nilai rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, dengan kata lain semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula bila rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Pengukuran variabel dapat dihitung dengan persamaan 3.3 :

$$\text{Return on Asett} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3.3)$$

4. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi nilai total asset turn over menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersihnya berarti semakin baik pula kinerja yang dicapai oleh perusahaan (Jatismara, 2011).

Pengukuran variabel dapat dihitung dengan persamaan 3.4 :

$$\text{Rasio perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \dots\dots\dots (3.4)$$

5. *Inflasi*

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para pemilik modal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan juga meningkatkan biaya operasional perusahaan. Jika peningkatan pada biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati

oleh perusahaan, maka akan menyebabkan profitabilitas pada perusahaan akan turun. Jika profit atau keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor dan calon investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun. Pengukuran variabel ini dihitung menggunakan data inflasi tahunan dari Bank Indonesia. Untuk menghitung besarnya Inflasi terlebih dahulu harus diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Rumus menghitung IHK:

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

6. Suku Bunga

Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan semakin tingginya bunga kredit pinjaman di perusahaan konstruksi & bangunan, dengan demikian maka minat para konsumen menurun dan mengakibatkan rendahnya harga saham pada industri ini. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menanamkan modalnya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Pengukuran variabel ini dihitung dengan menggunakan suku bunga BI rate dan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{SUKU BUNGA} : \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga periode harian}}{\text{Jumlah periode waktu (1 bulan)}} \dots\dots\dots(3.6)$$

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja bagus sehingga banyak investor dan calon investor melakukan pembelian saham dengan mempertimbangkan pangsa pasar yang relatif stabil. Mentari (2011) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil ukuran suatu perusahaan dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar nilai ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi harta atau kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor atau calon investor untuk percaya dan tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.

Pengukuran variabel dapat dihitung dengan persamaan 3.7 :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva} \dots\dots\dots (3.7)$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel (Y) dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yaitu Harga Saham (Y).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala ukur
CR	<i>Current Ratio</i> yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2015).	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{100\% \text{ Hutang Lancar}}$	Rasio
DER	DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan (Kasmir, 2012 p:158).	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{100\% \text{ Total Ekuitas}}$	Rasio
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$	Rasio
TATO	<i>Total assets turnover</i> merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Crismas (2015)	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{100\% \text{ Total Aset}}$	Rasio
Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum terhadap nilai mata uang suatu negara yang diwujudkan dengan meningkatnya kebutuhan impor dari luar negeri	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) berdasarkan perhitungan inflasi tahunan.	Rasio
Tingkat Suku Bunga	Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal	Variabel suku bunga yang digunakan adalah suku bunga berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih	$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Assets}$	Rasio
Harga Saham	Merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap investasi	$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$	Rasio

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Willy Abdillah & Jogianto (2015, p:71), Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum, sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggung jawabkan. Uji normalitas sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *non parametrik one sampel kolmogorof smirnov (KS)*. dengan menggunakan program **IBM SPSS 20**.

Prosedur pengujian :

1. Rumusan hipotesis:
 - a. H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
 - b. H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.
2. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Apabila $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak (distribusi sampel tidak normal)
 - b. Apabila $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima (distribusi sampel normal).

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Dan untuk pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel.

Prosedur pengujian:

1. Jika nilai $VIF \geq 10$ maka ada gejala multikolinieritas
Jika nilai $VIF \leq 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas
2. Jika nilai tolerance $< 0,1$ maka ada gejala multikolinieritas
Jika tolerance $> 0,1$ maka tidak ada gejala multikolinieritas
3. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui program SPSS 20.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2011). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time serie* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negative (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negative
3. Jika $du < d < (4-dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai predikdi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homokedastisitas. Namun jika variance dari nilai residual satu ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser.

Prosedur pengujian :

- Apabila Sig < 0.05 maka Ho ditolak (terjadi heteroskedasitas)
- Apabila Sig > 0.05 maka Ho diterima (tidak terjadi heteroskedasitas).

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011) metode analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk melakukan pengujian pengaruh antara lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam perhitungannya peneliti menggunakan bantuan program **IBM SPSS 20**. persamaan regresi linier berganda (Rambat Lupioadi, 2015).

$$NP = a + \beta CR_1 + \beta DER_2 + \beta ROA_3 + \beta TATO_4 + \beta INF_5 + \beta SB_6 + \beta UP_7 + e$$

Keterangan :

NP	= Harga Saham
a	= Nilai Konstanta
β	= Koefisien Regresi
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	= <i>Profitabilitas</i>
TATO	= <i>Total assets turnover</i>
INF	= Inflasi
SB	= Suku Bunga
UP	= Ukuran Perusahaan
e	= Standar Deviasi

3.8.2 Uji t

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent secara individual (parsial) terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan

ketentuan sebagai berikut: (Ghozali, 2011).

H_0 : apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

H_a : apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_a diterima

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung $>$ t tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan 5%. Atau dengan melihat nilai dari signifikansi uji t masing-masing variabel, jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a .

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan pada Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017. Namun tidak semua perusahaan yang masuk kategori perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang dijadikan sampel.

4.1.1. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510 – Indonesia. Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya. uang lingkup bidang usaha ADHI meliputi:

1. Konstruksi,
2. Konsultasi manajemen dan rekayasa industri (*Engineering Procurement and Construction/EPC*),
3. Perdagangan umum, jasa pengadaan barang, industri pabrikasi, jasa dalam bidang teknologi informasi, real estat dan agro industri.

Saat ini kegiatan utama ADHI dalam bidang konstruksi, engineering, Procurement and Construction (EPC), perkeretaapian, pariwisata, perdagangan, properti, real sstate dan investasi infrastruktur.

4.1.2. PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)

Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama “Volker Aanemings Maatschappij NV” yang dinasionalisasi Pemerintah. Kantor pusat WSKT beralamat di Gedung Waskita Jln. M.T. Haryono Kav. No. 10 Cawang, Jakarta 13340 – Indonesia. uang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan dan pengembang. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan Waskita Karya adalah pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi Engineering, Procurement and Construction (EPC). Waskita memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Waskita Beton Precast Tbk (WSBP).

4.1.3. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap

Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya.

WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton) (WTON). WIKA berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan.

4.1.4. PT. Acset Indonusa Tbk (ACST)

Acset Indonusa Tbk (ACST) didirikan tanggal 10 Januari 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1995. Kantor pusat ACST beralamat di Acset Building, Jl. Majapahit No.26, Jakarta 10160 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ACST terutama bergerak dalam bidang pembangunan dan jasa konstruksi. Kegiatan utama Acset adalah menjalankan usaha seperti membangun gedung, pertokoan, hotel apartement, jembatan dan lain-lain.

4.1.5. PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK)

Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (dahulu Duta Graha Indah Tbk) (DGIK) didirikan tanggal 11 Januari 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat DGIK di Jalan Sunan Kalijaga No. 64, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160 – Indonesia. DGIK memiliki 11 kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia yaitu Surabaya, Padang, Pekanbaru, Makasar, Samarinda, Mataram, Kupang, Semarang, Medan, Aceh, Palembang

dan cabang di luar negeri yaitu di Timor Leste. Ruang lingkup kegiatan DGIK adalah bergerak dalam jasa konstruksi, industri, perdagangan, agen/perwakilan, real estate, pertambangan, investasi dan jasa lain. Kegiatan utama DGIK adalah menjalankan usaha-usaha di bidang jasa konstruksi gedung dan konstruksi pekerjaan sipil termasuk jalan, bandara, irigasi, waduk, pembangkit tenaga listrik, rel kereta api dan pelabuhan.

4.1.6. PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora (IDPR)

Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora (IDPR) didirikan tanggal 21 Oktober 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1980. Kantor pusat Indopora berlokasi di Jln. Pegangsaan Dua KM 4.5, Jakarta 14250 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan Indopora adalah berusaha dalam bidang jasa, pemborongan umum (general contractor), perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, agrobisnis, perbengkelan, percetakan, penjilidan dan penerbitan, serta pertambangan. Kegiatan usaha utama yang dijalankan Indopora saat ini adalah mengerjakan proyek-proyek konstruksi untuk pondasi bangunan.

4.1.7. PT. Mitra Pemuda Tbk (MTRA)

Mitra Pemuda Tbk (MTRA) didirikan tanggal 21 Agustus 1980 dan memulai usahanya secara komersial sejak tahun 1968 sebagai perusahaan konstruksi umum dengan nama CV Mitra Steel. MTRA berkantor pusat di Komp. Ruko Permata Kota Blok E10, Jl. P. Tubagus Angke No. 170, Jakarta Utara 14450 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan MTRA adalah berusaha di bidang konstruksi sipil dan konstruksi baja. Saat ini, usaha yang dijalankan Mitra Pemuda Tbk meliputi konstruksi sipil, konstruksi baja dan konstruksi elektronik dan mekanik.

4.1.8. PT. Total Bangun Persada Tbk (TOTL)

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (Main Contractor) dan layanan rancang dan bangun (Design and Build). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek Joint Operation untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek yang berskala internasional.

4.1.9. PT. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)

Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) didirikan tanggal 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Ltd dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SSIA beralamat di Tempo Scan Tower, Lantai 20, Jl. HR Rasuna Said Kavling 3-4, Kuningan Timur, Jakarta 12950 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan SSIA terutama adalah berusaha dalam bidang industri, perdagangan, pembangunan, pertanian, pertambangan dan jasa, termasuk mendirikan perusahaan di bidang perindustrian bahan bangunan, real estat, kawasan industri, pengelolaan gedung dan lain-lain. Kegiatan usaha utama SSIA adalah melakukan penyertaan dan memberikan jasa manajemen serta pelatihan pada anak usaha yang bergerak dalam bidang usaha pembangunan/pengelolaan kawasan industri, real estate, jasa konstruksi, perhotelan dan lain-lain.

4.1.10. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk ([PTPP](#)) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV

Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia. PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, Engineering Procurement dan Construction (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Reali (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi.

4.1.11. PT. Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)

Paramita Bangun Sarana Tbk ([PBSA](#)) didirikan tanggal 27 November 2002. Paramita Bangun Sarana berkantor pusat di Jln. Petojo Utara VI No. 6 Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat 10130 dan kantor korespondensi berlokasi di Jln. Sisingamangaraja No. 59, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120 – Indonesia. ruang lingkup kegiatan PBSA adalah bergerak dalam bidang konstruksi bangunan sipil, mekanikal dan elektrik. Saat ini, kegiatan usaha utama Paramita Bangun Sarana Tbk adalah di bidang usaha konstruksi bangunan sipil yaitu pembangunan pabrik, infrastruktur dan Jetty; mekanikal meliputi pemasangan mesin-mesin serta pipa dan tangki sehubungan dengan pabrik; dan elektrik meliputi pemasangan panel-panel serta jaringan kelistrikan.

4.1.12. PT. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)

Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) didirikan tanggal 17 September 1975 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1975. Kantor pusat NRCA beralamat di Gedung Graha Cipta, Jalan D.I. Panjaitan No. 40, Jakarta 13350 dan memiliki cabang di Surabaya, Denpasar, Medan, Semarang serta Balikpapan. Ruang lingkup kegiatan NRCA adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perindustrian perdagangan, jasa, perbengkelan dan pengangkutan. Kegiatan usaha NRCA terutama berusaha dalam bidang infrastruktur dan jasa konstruksi untuk pemborongan bangunan sipil konstruksi beton bertulang, baja dan kayu, pembangunan jalan, jalan tol dan jembatan, pelabuhan, irigasi dan lain-lain, baik untuk pemerintah maupun swasta, termasuk pula merencanakan dan mengawasi atau memberikan nasehat-nasehat dalam pembangunan tersebut. Saat ini, sebagian besar proyek NRCA adalah pekerjaan bangunan komersial, bangunan industrial, dan pekerjaan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan (jalan tol dan kawasan industri).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil penelitian Variabel Penelitian

1. Hasil perhitungan nilai harga saham perusahaan

Dalam penelitian ini nilai harga saham diukur menggunakan harga saham tahunan (*Closing price*).

Tabel 4.1 Hasil Nilai Harga Saham

KODE	Harga Saham Perusahaan		
	2015	2016	2017
ACST	3020	2820	2460
ADHI	2140	2080	1885
DGIK	85	55	1500
IDPR	1340	1120	1050
MTRA	298	298	310
NRCA	625	330	380
PBSA	1290	1290	1750
PTPP	3875	3810	2640
SSIA	715	434	515
TOTL	765	765	688
WIKA	2640	2360	1550
WKST	555	1670	2210
RATA-RATA	1445,67	1419,33	1411,50

Sumber: data diolah 2019

Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*). Dari tabel hasil perhitungan 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga saham tertinggi berada ditahun 2015 dan rata-rata harga saham terendah berada ditahun 2017. Pergerakan rata-rata harga saham cenderung mengalami penurunan sehingga kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan harga sahamnya agar menghasilkan keuntungan cenderung rendah.

2. Hasil perhitungan *Current Ratio*

Secara sistematis *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar} .$$

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Current Ratio*

KODE	<i>Current Ratio</i>		
	2015	2016	2017
ACST	1,33	1,80	1,27
ADHI	1,56	1,29	1,41
DGIK	0,00	1,20	1,08
IDPR	3,14	2,62	2,70
MTRA	1,44	1,69	1,77
NRCA	0,00	1,86	1,95
PBSA	1,84	2,56	3,53
PTPP	1,43	1,53	1,44
SSIA	1,56	1,78	1,93
TOTL	1,26	1,28	1,26
WIKA	1,19	1,48	1,34
WKST	1,16	1,17	1,00
RATA-RATA	1,32	1,69	1,72

Sumber: data diolah 2019

Current Ratio (Rasio Lancar) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari tabel hasil perhitungan 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *current ratio* tertinggi berada ditahun 2017 dan rata-rata *current ratio* terendah berada ditahun 2015. Pergerakan rata-rata *current ratio* cenderung mengalami peningkatan dikarenakan CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya.

3. Hasil perhitungan *DER*

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas} .$$

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan DER

KODE	DER		
	2015	2016	2017
ACST	1,90	0,92	2,69
ADHI	2,25	2,69	3,83
DGIK	0,93	1,05	1,32
IDPR	0,28	0,28	0,52
MTRA	1,15	1,09	0,96
NRCA	0,84	0,87	0,95
PBSA	1,00	0,53	0,36
PTPP	2,72	1,89	1,93
SSIA	0,94	1,15	0,98
TOTL	2,29	2,13	2,21
WIKA	2,60	1,49	2,12
WKST	2,12	2,66	3,30
RATA-RATA	1,59	1,40	1,76

Sumber: data diolah 2019

Dari tabel hasil perhitungan 4.3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata DER tertinggi berada ditahun 2017 dan rata-rata DER terendah berada ditahun 2016. Pergerakan rata-rata DER sangat berfluktuasi dan ditahun 2017 kembali mengalami kenaikan, semakin besar DER maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi.

4. Hasil perhitungan ROA

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio keuntungan bersih untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return on Asett} = \text{Laba bersih setelah pajak (EAT)} / \text{Total Aset}$$

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan ROA

KODE	ROA		
	2015	2016	2017
ACST	0,02	0,03	0,03
ADHI	0,03	0,02	0,02
DGIK	2,23	-0,25	0,01
IDPR	0,16	0,08	0,06
MTRA	0,15	0,04	0,04
NRCA	0,10	0,05	0,07
PBSA	0,23	0,15	0,11
PTPP	0,04	0,04	0,04
SSIA	0,06	0,01	0,14
TOTL	0,07	0,07	0,07
WIKA	0,04	0,04	0,03
WKST	0,03	0,03	0,04
RATA-RATA	0,26	0,02	0,06

Sumber: data diolah 2019

Dari tabel hasil perhitungan 4.4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROA tertinggi berada ditahun 2015 dan rata-rata ROA terendah berada ditahun 2016. Pergerakan rata-rata ROA cenderung mengalami penurunan dikarenakan perusahaan DGIK pada tahun 2016 mengalami kerugian sehingga berdampak pada tingkat pengembaliannya/ keuntungannya.

5. Hasil perhitungan TATO

Total Asset Turn Over menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih.

Rasio perputaran Total Aset = *Penjualan / Rata-rata Total Aset*

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan TATO

KODE	TATO		
	2015	2016	2017
ACST	1,41	1,43	1,14
ADHI	1,12	1,10	1,07
DGIK	1,48	1,43	1,32
IDPR	1,67	1,30	1,28
MTRA	3,75	1,90	1,97
NRCA	3,61	2,32	1,85
PBSA	2,53	2,99	1,50
PTPP	1,48	1,05	1,03
SSIA	1,51	1,06	0,74
TOTL	1,59	1,61	1,81
WIKA	1,39	1,01	1,15
WKST	0,93	0,77	0,92
RATA-RATA	1,87	1,50	1,31

Sumber: data diolah 2019

Dari tabel hasil perhitungan 4.5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata TATO tertinggi berada ditahun 2015 dan rata-rata TATO terendah berada ditahun 2017. Pergerakan rata-rata TATO sangat berfluktuasi. Pergerakan rata-rata TATO cenderung mengalami penurunan dikarenakan perusahaan mampu mengelola persediaan yang disimpan sehingga tidak terlalu banyak, karena jika terlalu bnyak persediaan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan.

6. Hasil perhitungan Inflasi

Inflasi meningkatkan pendapatan dan juga meningkatkan biaya operasional perusahaan.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Inflasi

KODE	Inflasi		
	2015	2016	2017
ACST	0,06	0,04	0,03
ADHI	0,06	0,04	0,04
DGIK	0,07	0,04	0,04
IDPR	0,07	0,04	0,04
MTRA	0,07	0,03	0,04
NRCA	0,07	0,03	0,04
PBSA	0,07	0,03	0,04
PTPP	0,07	0,03	0,04
SSIA	0,06	0,03	0,04
TOTL	0,05	0,03	0,04
WIKA	0,03	0,04	0,03
WKST	0,06	0,03	0,04
RATA-RATA	1,87	0,04	0,04

Sumber: data diolah 2019

Dari tabel hasil perhitungan 4.6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata inflasi tertinggi berada ditahun 2015 dan rata-rata inflasi terendah berada ditahun 2016 dan 2017. Pergerakan rata-rata inflasi cenderung tetap. Tingginya inflasi di tahun 2015 berakibat pada meningkatnya pendapatan dan biaya perusahaan. Jika didapat peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

7. Hasil perhitungan Suku Bunga

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Suku Bunga

KODE	Suku Bunga		
	2015	2016	2017
ACST	0,06	0,06	0,05
ADHI	0,06	0,06	0,05
DGIK	0,06	0,06	0,05
IDPR	0,06	0,06	0,05
MTRA	0,06	0,06	0,05
NRCA	0,06	0,05	0,05
PBSA	0,06	0,05	0,05
PTPP	0,06	0,05	0,05
SSIA	0,06	0,05	0,04
TOTL	0,06	0,05	0,04
WIKA	0,06	0,05	0,04
WKST	0,06	0,05	0,04
RATA-RATA	0,06	0,05	0,05

Sumber: data diolah 2019

Dari tabel hasil perhitungan 4.7 dapat disimpulkan bahwa rata-rata suku bunga tertinggi berada ditahun 2015 dan rata-rata suku bunga terendah berada ditahun 2016 dan 2017. Pergerakan rata-rata suku bunga cenderung stabil. Tingginya rata-rata suku bunga di tahun 2015 akan menyebabkan semakin tingginya bunga kredit pinjaman di perusahaan konstruksi & bangunan, dengan demikian maka minat para konsumen menurun dan mengakibatkan rendahnya harga saham pada industri ini.

8. Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total aktiva}$$

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

KODE	Ukuran Perusahaan		
	2015	2016	2017
ACST	21,38	21,64	15,48
ADHI	23,54	30,63	30,98
DGIK	21,46	28,07	28,23
IDPR	21,05	28,07	28,24
MTRA	25,90	26,28	26,29
NRCA	21,41	28,39	28,48
PBSA	27,35	27,47	27,46
PTPP	23,68	31,07	31,36
SSIA	22,59	29,60	29,81
TOTL	21,77	21,81	21,90
WIKI	23,70	24,16	24,55
WKST	24,13	31,75	32,21
RATA-RATA	23,16	27,41	27,08

Sumber: data diolah 2019

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan asetnya dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi harga saham. Dari tabel hasil perhitungan 4.8 rata-rata ukuran perusahaan tertinggi berada ditahun 2016 dan rata-rata ukuran perusahaan terendah berada ditahun 2015. Pergerakan rata-rata ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan. hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dan mapan (stabil) akan lebih mudah untuk ke pasar modal. Kemudahan untuk ke pasar modal maka berarti fleksibilitas bagi perusahaan besar lebih tinggi serta kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek juga lebih besar daripada perusahaan kecil.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.9 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham, ROA, CR, DER, TATO, inflasi, suku bunga dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Descriptive Statistics

		Statistics							
		CR	DER	ROA	TATO	INFLASI	SUKU_ BUNGA	UKURAN	HARGA_ SAHAM
N	Valid	36	36	36	36	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1,5792	1,5817	0,1217	1,5617	0,0450	0,0536	25,8858	1425,50
Std. Deviation		0,69680	0,90089	0,36491	0,70714	0,01483	0,00683	3,93816	1044,490
Minimum		0,00	0,28	0,00	0,74	0,03	0,04	15,48	55
Maximum		3,53	3,83	2,23	3,75	0,07	0,06	32,21	3875

Sumber : Data diolah,2019

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 36 sample perusahaan perusahaan selama periode pengamatan (2015-2017) dapat disimpulkan bahwa pada tabel diatas menunjukkan pada variabel harga saham memiliki nilai maksimum sebesar 3,875 artinya kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan aktivitya agar menghasilkan keuntungan tertinggi bagi perusahaan adalah sebesar 3,875. Nilai minimum 55 artinya kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan aktivitya agar menghasilkan keuntungan terendah bagi perusahaan adalah sebesar 55. Nilai rata-rata harga saham sebesar 1425,50. Sedangkan standar deviasi sebesar 1044,490 artinya selama

periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga saham adalah sebesar 1044,490.

Pada variabel CR nilai tertinggi CR sebesar 3,53 artinya CR tertinggi yang ditetapkan oleh bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 3,53. CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Nilai minimum sebesar 0,00. CR memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5792. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,69680.

Pada variabel DER nilai tertinggi untuk DER selama periode penelitian sebesar 3,83, semakin besar DER maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi sedangkan untuk nilai DER yang terendah adalah sebesar 0,28. Besarnya rata-rata DER sebesar 1,5817. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,90089 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel DER adalah sebesar 0,90089.

Pada variabel ROA nilai tertinggi ROA sebesar 2,23. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah sebesar 2,23, sedangkan nilai terendah sebesar 0,00. Nilai rata-rata sebesar 0,1217 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi ROA rata-rata sebesar 0,1217. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,36491 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran ROA adalah sebesar 0,36491.

Pada variabel TATO nilai tertinggi untuk TATO selama periode penelitian sebesar 3,75, Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga

mengurangi keuntungan. Tetapi dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Untuk nilai TATO yang terendah adalah sebesar 0,74. Besarnya rata-rata TATO sebesar 1,5617. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,7071 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel TATO adalah sebesar 0,7071.

Pada variabel inflasi nilai tertinggi Inflasi sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya Inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan adalah sebesar 0,07 sedangkan nilai terendah sebesar 0,03. Besarnya rata-rata Inflasi sebesar 0,0450. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,01483 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel Inflasi adalah sebesar 0,01483.

Pada variabel suku bunga nilai tertinggi suku bunga sebesar 0,06 artinya besarnya Suku Bunga tertinggi yang ditetapkan oleh bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 0,06. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,04. Besarnya rata-rata suku bunga sebesar 0,0536. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,00683 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel suku bunga adalah sebesar 0,00683.

Pada variabel ukuran perusahaan nilai tertinggi untuk ukuran perusahaan selama periode penelitian sebesar 32,21. Pergerakan rata-rata ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan. hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dan mapan (stabil) akan lebih mudah untuk ke pasar modal. Kemudahan untuk ke pasar modal maka berarti fleksibilitas bagi perusahaan besar lebih tinggi serta kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek juga lebih besar daripada perusahaan kecil. Untuk nilai ukuran perusahaan yang terendah adalah sebesar 15,48. Besarnya rata-rata ukuran perusahaan sebesar

25,8858. Sedangkan standar deviasi sebesar 3,93816 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 3,93816.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,631
	Absolute	0,132
Most Extreme Differences	Positive	0,076
	Negative	-0,132
Kolmogorov-Smirnov Z		0,760
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah,2019

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* apabila lebih besar dari $(\alpha) = 0,05$ maka data normal (Ghozali, 2010). Hasil hitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* semua variabel mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CR (X ₁)	0,490	2,042	tidak ada multikolinieritas
DER (X ₂)	0,434	2,304	tidak ada multikolinieritas
ROA (X ₃)	0,667	1,498	tidak ada multikolinieritas
TATO (X ₄)	0,616	1,624	tidak ada multikolinieritas
Inflasi (X ₅)	0,551	1,816	tidak ada multikolinieritas
Suku Bunga (X ₆)	0,628	1,593	tidak ada multikolinieritas
Ukuran Perusahaan (X ₇)	0,801	1,249	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen, Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10, Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.4.3 Hasil Uji Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110), Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson), Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
<i>CR (X1)</i> <i>DER (X2)</i> <i>ROA (X3)</i> <i>TATO (X4)</i> <i>Inflasi (X5)</i> <i>Suku Bunga (X6)</i> <i>Ukuran Perusahaan (X7)</i>	2,273	1,34	1,66	$dU < DW < (4 - dL)$ $1,66 < 2,705 < (4 - 1,34)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,273. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 36, serta k = 7 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,34 dan dU sebesar 1,66 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.4.4 Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Adapaun uji ini menggunakan model uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
CR (X ₁)	0,132	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
DER (X ₂)	0,096	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
ROA (X ₃)	0,671	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
TATO (X ₄)	0,051	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Inflasi (X ₅)	0,222	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Suku Bunga (X ₆)	0,733	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan (X ₇)	0,507	0,05	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah,2019

Dalam pengujian heteroskedastisitas hasil dari tabel 4.13 menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std,Error	t _{hitung}	Sig
Constanta	-5,707	2,266	-0,252	0,803
CR (X ₁)	4,134	3,153	1,311	0,201
DER (X ₂)	6,000	2,591	2,316	0,028
ROA (X ₃)	-3,507	5,151	-0,680	0,502
TATO (X ₄)	-0,386	2,770	-1,396	0,174
Inflasi (X ₅)	16,241	13,973	1,162	0,255
Suku Bunga (X ₆)	11,888	28,437	0,418	0,679
Ukuran Perusahaan (X ₇)	-12,633	43,636	-0,290	0,774
R		0,627		
R Square		0,393		

Sumber : Data diolah,2019

Variabel dependen pada regresi ini adalah harga saham (Y), sedangkan variabel independen adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, Inflasi, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$Y = -5.707 + 4,134X_1 + 6,000X_2 - 3,507X_3 - 0,386X_4 + 16,241X_5 + 11,888X_6 - 12,633X_7 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -5,707 artinya jika variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over*

(*TATO*), Inflasi, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan bernilai 0, maka harga saham sebesar -5,707.

2. Nilai koefisien *Current Ratio (CR)* adalah 4,134 artinya setiap penambahan *Current Ratio (CR)* akan menaikkan harga saham sebesar 4,134 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
3. Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah 6,000 artinya setiap penambahan *Debt to Equity Ratio (DER)* akan menaikkan harga saham sebesar 6,000 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
4. Nilai koefisien *Return On Asset (ROA)* adalah -3,507 artinya setiap penambahan *Return On Asset (ROA)* akan menurunkan harga saham sebesar 3,507 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
5. Nilai koefisien *Total Asset Turn Over (TATO)* adalah -0,386 artinya setiap penambahan *Total Asset Turn Over (TATO)* akan menurunkan harga saham sebesar 0,386 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
6. Nilai koefisien Inflasi adalah 16,241 artinya setiap penambahan Inflasi akan menaikkan harga saham sebesar 16,241 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
7. Nilai koefisien Suku Bunga adalah 11,888 artinya setiap penambahan Suku Bunga akan menaikkan harga saham sebesar 11,888 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
8. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan adalah -12,633 artinya setiap penambahan Ukuran Perusahaan akan menurunkan harga saham sebesar 12,633 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,627 artinya tingkat hubungan antara *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, Inflasi, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham adalah positif kuat, Koefisien determinan *R² (R Square)* sebesar 0,393 artinya bahwa kemampuan

variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, Inflasi, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan untuk menjelaskan variabel harga saham sebesar 0,393 atau 39,3% sedangkan sisanya sebesar 60,7% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Pengaruh *current ratio (CR)* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada *current ratio (CR)* diperoleh nilai sig ($0,201 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa *current ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.2 Pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham,

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada *debt to equity ratio (DER)* diperoleh nilai sig ($0,028 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.3 Pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap harga saham,

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada *return on asset (ROA)*, diperoleh nilai sig ($0,502 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa *return on asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.4 Pengaruh *total asset turn over (TATO)* terhadap harga saham,

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada *total asset turn over (TATO)* diperoleh nilai sig ($0,174 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa *total asset turn over (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.5 Pengaruh *inflasi* terhadap harga saham,

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada inflasi diperoleh nilai sig ($0,255 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.6 Pengaruh suku bunga terhadap harga saham,

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada suku bunga diperoleh nilai sig ($0,679 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.6.7 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14 didapat perhitungan pada ukuran perusahaan diperoleh nilai sig ($0,774 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.7 Pembahasan

1) *Current ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan tingginya harga saham perusahaan tidak memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti tidak semua perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Farkhan dan Ika (2012) yang berjudul “Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2) *Debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen.

Semakin tinggi DER akan menyebabkan rentannya terhadap fluktuasi kondisi perekonomian. Pada kondisi ekonomi yang tidak normal, perusahaan mungkin akan mengalami penurunan penjualan sementara biaya-biaya mengalami kenaikan sehingga tingkat pengembalian atas aktiva menurun. Kerugian akan memberikan tekanan pada pergerakan harga saham yang mengakibatkan penurunan pada harga saham. Paramitha Idi Putri (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham juga

menyebutkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3) *Return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan semakin besar ROA ternyata tidak menjamin kinerja perusahaan semakin baik dan juga tidak menjamin pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang diterima semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh I Komang Arta dan Luh Komang (2012) yang berjudul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia”, yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang di proxykan oleh ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4) *Total asset turn over (TATO)* berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan TATO yang tinggi tidak banyak dicari oleh investor, karena investor tidak menganggapnya sebagai informasi yang positif sehingga tidak akan meningkatkan harga saham di pasar sekunder.

Semakin tinggi nilai total asset *turn over* ternyata tidak menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih dan semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersihnya ternyata tidak menjamin semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan (Jatismara, 2011). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Thrisye (2011) yang berjudul

“Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham BUMN sektor pertambangan periode 2007-2010”, yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

5) Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan bahwa inflasi secara langsung tidak memberikan sinyal positif bagi pemilik modal di pasar modal.

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terusmenerus (Rahardja dan Manurung, 2014). Jika profit atau keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini tidak menghalangi niat para investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga tidak akan menyebabkan harga saham menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Selviarindi (2011) dan Utami (2013) mendapatkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

6) Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan bahwa suku bunga yang tinggi tidak akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung tidak akan mengurangi profit perusahaan.

Suku bunga yang tinggi tidak akan menyebabkan tingginya bunga kredit pinjaman di perusahaan konstruksi & bangunan, Sehingga minat para konsumen tidak akan menurun dan tidak mengakibatkan rendahnya harga saham pada industri ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ma'ratus Sholihah dan Anjar Wijaya Pratama (2013) menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

7) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hal ini dikarenakan bahwa ukuran perusahaan secara langsung tidak mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan yang pada umumnya sehingga investor tidak melihat besar kecilnya ukuran perusahaan dalam berinvestasi. Selain itu investor juga tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan didalam melakukan transaksi pembelian saham.

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil ukuran suatu perusahaan dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan ternyata tidak semuanya memberikan daya tarik kepada investor dan calon investor untuk lebih percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham pada suatu perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Current ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
4. *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
5. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
6. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan beberapa kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) hendaknya menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki hutang perusahaan yang rendah karena akan meningkatkan harga saham perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham seperti variabel EPS, PER, Struktur modal, kebijakan deviden, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keputusan investasi dll sebagai variabel independen. Untuk peneliti yang tertarik dengan topik yang sama dapat mengembangkan dengan menambah jumlah data dan periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi sebenarnya di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Berdasarkan kondisi yang terlihat maka sebaiknya perusahaan melakukan peningkatan kinerja keuangan khusus dalam kemampuan menghasilkan laba, mengelola modal dan hutang. Sehingga dimasa depan bisa menghasilkan keuntungan (return) yang tinggi yang dilihat dari harga saham. Terutama untuk perusahaan Subsektor Konstruksi & Bangunan agar bisa meningkatkan kinerjanya.

Lampiran 1

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63139530
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.760
Asymp. Sig. (2-tailed)		.611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-570.754	2266.305		-.252	.803		
CR	413.413	315.361	.276	1.311	.201	.490	2.042
DER	600.016	259.116	.518	2.316	.028	.434	2.304
ROA	-350.797	515.868	-.123	-.680	.502	.667	1.498
TATO	-386.881	277.088	-.262	-1.396	.174	.616	1.624
INFLASI	16241.895	13973.208	.231	1.162	.255	.551	1.816
SUKU_BUNGA	11888.982	28437.314	.078	.418	.679	.628	1.593
UKURAN	-12.633	43.636	-.048	-.290	.774	.801	1.249

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

3. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.627 ^a	.393	.241	909.768	2.273

a. Predictors: (Constant), UKURAN, DER, ROA, SUKU_BUNGA, TATO, INFLASI, CR

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

4. Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.263	3.851		2.925	.007
	lnx1	1.561	1.002	.605	1.558	.132
	lnx2	.766	.443	.671	1.728	.096
	lnx3	-.105	.246	-.100	-.429	.671
	lnx4	-.904	.441	-.419	-2.052	.051
	lnx5	.665	.530	.257	1.254	.222
	lnx6	.416	1.207	.071	.345	.733
	lnx7	-.567	.841	-.115	-.673	.507

a. Dependent Variable: abresid

Lampiran 2

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UKURAN, DER, ROA, SUKU_BUNGA, TATO, INFLASI, CR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. All requested variables entered.

- Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.241	909.768

a. Predictors: (Constant), UKURAN, DER, ROA, SUKU_BUNGA, TATO, INFLASI, CR

Lampiran 3

HASIL UJI T

- Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-570.754	2266.305		-.252	.803
CR	413.413	315.361	.276	1.311	.201
DER	600.016	259.116	.518	2.316	.028
ROA	-350.797	515.868	-.123	-.680	.502
1 TATO	-386.881	277.088	-.262	-1.396	.174
INFLASI	16241.895	13973.208	.231	1.162	.255
SUKU_BUNGA	11888.982	28437.314	.078	.418	.679
UKURAN	-12.633	43.636	-.048	-.290	.774

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Njo, Gunawan Yanny Widiastuty & Wijayanti Imelda. 2003. *Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Properti di BEJ*. Volume 5 No.2
- Darmadji, Tjiptono, dan Hendy M. Fakhruddin, 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta, Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition*, McGraw Hill Companies, Inc. New York.
- Handayani Yuli, Susyanti Jeni, & Slamet Afi Rachmat.2016. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi Tingkat Suku Bunga, dan Tarif PPH Badan terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)*. E-Jurnal Riset Manajemen Hanie Ummu Putriana. 2018. *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage terhadap Harga Saham*. Volume 58 No.1
- Mardhiyah Ainul, Wahono Budi & Salim Agus.2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Net Profit Margin dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 tahun 2012-2015*. E-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN.
- Megginson, L. William. 1997. *Corporate Finance Theory*, Addison-Wesley
- Solechah Siti, Andini Rita, & Hartono. 2003. *Pengaruh Komponen Arus Kas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham serta Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)*. Vol 5 No.2
- Sutapa I Nyoman. 2018. *Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada indeks LQ45 di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016*. Volume 9 No.2

Sulistiana, Indra. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Volume 4 No.2

Wardani Dewi Kusuma & Andarini Devita Fajar Tri. 2016. *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham*. Volume 4 No. 2

Zaki Muhammad, Islahuddin, & M. Shabri. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham*. Volume 6 No.2

<https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-mitra-pemuda-kuartal-i-2018-menurun-257>

<https://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2433105/pt-mitra-pemuda-terusincar-proyek-infastruktur>

<https://www.bareksa.com/id/text/2018/06/29/naik-signifikan-bagaimana-prospek-saham-ptpp/19632/news>

<https://id.beritasatu.com/home/saham-infrastruktur-dan-konstruksi/182818>

<https://market.bisnis.com/read/20181106/191/856894/analisis-beberkan-alasan-pangkas-target-harga-saham-emiten-bumn-konstruksi>

<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>

<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

<https://www.sahamok.com/bi-rate/>

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-property-real-estate/sub-sektor-konstruksi-bangunan/>

http://nusakonstruksi.com/public/investor_relations/download_details/1

<https://ticmi.co.id>

<http://www.csis.co.id/investor/36>

<http://adhi.co.id/news/list>

<https://www.acset.co/en/investor/reports/2015>

<http://www.indopora.com/investor-relations/annual-report>

<http://mitrapemuda.co.id/annual/anualreports>

http://nusrayacipta.com/?page_id=2319

<http://www.paramita.co.id/financial-report.php>

<http://ptpss.co.id/investors/?lang=id/#financial-reports>
<http://www.pt-pp.com/investor-relation/annual-report>
<https://www.suryainternusa.com/en/investor-relation/annual-report>
<http://totalindo.co.id/id/laporan-tahunan/>
<http://www.totalbp.com/information/74/annual-report/en>
<http://investor.wikagedung.co.id/ar.html>
<http://investor.wika.co.id/ar.html>
<https://www.waskita.co.id/pages/investorelations/annualreport?lang=en>